

BAB II

ACUAN TEORITIS

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Deskripsi Persepsi Siswa

1. Persepsi Siswa

Secara etimologi kata persepsi berasal dari kata "*Perception*" yang berarti penglihatan atau pandangan, tanggapan, daya memahami atau menanggapi sesuatu yang diawali dengan penginderaan kemudian ditransfer ke otak. Secara terminologi persepsi juga didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisasikan data-data indera (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari disekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri (Janah, 2018).

Bimo Walgito dalam Fitri Jayanti dan Nanda Tika Arista, mengemukakan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan (Jayanti & Arista, 2018).

Slameto dalam Atika Ahrani Nasution ddk, berpendapat bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia (Nasution et al., 2021).

Menurut teori psikologi, membicarakan persepsi tidak dapat dilepaskan dari membahas sensasi. Sensasi ialah penerimaan stimulus melalui alat indera, sedangkan persepsi adalah menafsirkan stimulus yang telah ada di dalam otak (Fauzi, 2004).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa persepsi adalah proses yang ditempuh individu untuk memahami objek di lingkungannya serta penerimaan stimulus dari luar melalui alat indera berdasarkan pengamatan kejadian, peristiwa, kemudian oleh otak dikelompokkan, diorganisasikan dan difokuskan sehingga terjadilah penafsiran yang berupa tanggapan, dan juga pandangan terhadap objek atau pemikiran tersendiri.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Bimo Walgito mengemukakan bahwa ada tiga faktor yang berperan dalam persepsi yaitu:

- 1) Objek yang dipersepsi. Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan, yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun, sebagian besar stimulus datang dari luar diri individu.
- 2) Alat indera, saraf dan pusat susunan saraf. Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan saraf motorik.
- 3) Perhatian, untuk menyadari atau mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama dalam rangka mengadakan

persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekelompok objek (Walgito, 2010).

Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individu, perbedaan-perbedaan dalam kepribadiannya, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya (Akbar, 2015).

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa persepsi siswa adalah suatu tanggapan, penilaian dan pandangan siswa terhadap segala hal yang diperoleh dari pengamatan dan pengalaman siswa itu sendiri.

2.1.2 Deskripsi Kepribadian Guru

1. Kepribadian Guru

Secara etimologi “kepribadian” berasal dari bahasa latin, yaitu kata “persona” yang berarti “topeng”. Pada awalnya, kata topeng ini digunakan oleh para pemain sandiwara. Kemudian, lambat laun kata ini menjadi suatu istilah yang mengacu pada gambaran sosial seseorang. Dengan kata lain, istilah ini sering digunakan untuk melukiskan keadaan atau penampilan fisik seseorang, gaya bicaranya, semangat, dan daya tarik yang dimilikinya (Sopiatin & Sahrani, 2011).

Meloed dalam Nur Janah mengartikan kepribadian (*personality*) sebagai sifat khas yang dimiliki seseorang. Dalam hal ini, kata lain yang sangat dekat artinya dengan kepribadian adalah karakter dan identitas. Secara sederhana kepribadian berarti sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatan yang membedakan dirinya dari yang lain (Janah, 2018).

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (maknawi), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan, misalnya dalam tindakannya, ucapan, cara bergaul, berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat (Darajat, 2005).

Sjarkawi dalam Rodiatul Adawiyah menjelaskan bahwa kepribadian adalah ciri, karakteristik, gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir (Adawiyah, 2018).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian yaitu keseluruhan pola (bentuk) tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan, kecakapan bentuk tubuh serta unsur-unsur psiko-fisik lainnya yang selalu menampakkan diri dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain kepribadian adalah segala sesuatu yang mencakup semua aktualisasi (penampilan) yang selalu tampak pada diri seseorang.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada

pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Suyudi & Wathon, 2020).

Guru yang profesional harus memiliki kompetensi dalam melaksanakan program pembelajaran. Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah (Marbun, 2021).

Menurut Zakiah Daradjat setiap guru mempunyai pengaruh terhadap anak didik, pengaruh tersebut ada yang terjadi melalui pendidikan dan pengajaran yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja, bahkan tidak disadari oleh guru, melalui sikap, gaya dan macam-macam penampilan kepribadian guru akan lebih besar pengaruhnya dari pada kepandaian dan ilmunya, terutama bagi anak didik yang masih dalam usia anak-anak dan masa meningkat remaja, yaitu pendidikan dasar dan menengah, karena anak didik pada tingkat tersebut masih dalam masa pertumbuhan (Darajat, 2005).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian guru adalah keseluruhan tingkah laku seorang pendidik atau guru untuk memikat perhatian anak didiknya melalui sifat-sifat yang semestinya ada dan intern dalam diri guru, yang sering kali tercermin dalam sikap, cara berbicara, bertindak, berperilaku, keadaan emosi serta penampilan yang diperlihatkan selama proses belajar mengajar berlangsung maupun diluar proses belajar mengajar.

Bagi siswa guru adalah sosok yang dapat digugu dan ditiru. Segala perilaku guru merupakan cerminan bagi siswa. Guru yang memiliki kepribadian yang buruk, misalnya berpakaian tidak rapi, membuka kemungkinan siswa untuk menirunya. Begitupun sebaliknya, guru yang memiliki citra baik, misalnya

berperilaku baik dan sopan, maka akan menjadi teladan dan panutan bagi siswanya. Seperti halnya Rasulullah Saw. dimana tingkah laku beliau menjadi suri teladan bagi manusia. Sebagaimana ditegaskan oleh Allah Swt. dalam QS. Al-Ahzab [33]: 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

“Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemah, 2018)

Kepribadian guru sangat menentukan apakah ia akan menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur hari esok bagi anak didiknya. Oleh karena itu, Seorang guru harus mempunyai kepribadian yang sehat agar dapat mendorong siswanya untuk mencapai puncak prestasi. Kepribadian yang sehat diartikan kepribadian yang secara fisik dan psikis terbebas dari penyakit, akan tetapi bisa juga diartikan sebagai individu yang secara psikis selalu berusaha menjadi sehat.

Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dari guru lainnya.

Menurut Zakiyah Daradjat ciri-ciri kepribadian seorang guru yang baik adalah:

- 1) Suka bekerja sama dengan demokratis.
- 2) Sabar dan penyayang.
- 3) Menghargai kepribadian siswa.
- 4) Memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang bermacam-macam.
- 5) Perawakan yang menyenangkan dan berkelakuan baik.

- 6) Adil, tidak memihak, dan toleran.
- 7) Mantap dan stabil.
- 8) Memperhatikan persoalan yang dihadapi siswa.
- 9) Memberikan pujian terhadap perbuatan baik dan menghargai siswa
(Darajat, 2005).

Adapun kepribadian yang tidak sehat ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Mudah marah (tersinggung).
- 2) Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan yang berlebihan.
- 3) Sering merasa tertekan.
- 4) Bersikap kejam dan senang mengganggu orang lain.
- 5) Ketidakmampuan untuk menghindari diri dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati atau diberi hukuman.
- 6) Mempunyai kebiasaan berbohong.
- 7) Hiperaktif.
- 8) Senang mengkritik atau mencemooh orang lain.
- 9) Kurang memiliki rasa tanggung jawab, kurang memiliki kesadaran untuk menaati ajaran agama, dan bersikap pesimis dalam menghadapi kehidupan (Yusuf & Nurihsan, 2008).

2. Indikator Kepribadian Guru

Pendidikan selalu terjadi dalam pergaulan. Pendidikan juga memerlukan proses, kesabaran dan pendidikan itu bersifat normatif. Oleh karena itu indikator pengukuran kompetensi kepribadian guru yaitu:

1) Berjiwa Pendidik dan Bertindak Sesuai dengan Norma yang Berlaku.

Seorang guru harus berjiwa pendidik dan bertindak, baik kata, sikap, serta tindakan sesuai dengan norma yang berlaku. Norma yang dimaksudkan adalah norma agama, sosial, budaya, dan norma kepatutan. Guru bertugas untuk mendampingi dan memberikan bimbingan kepada siswa sesuai norma yang berlaku. Selain itu, tanggung jawab guru bukan hanya memberikan pengajaran dan pendidikan, tetapi guru juga pro-aktif untuk membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan siswa.

2) Jujur, Berakhlak Mulia, dan Menjadi Teladan.

Seorang guru harus memiliki kepribadian yang sempurna, yakni memiliki sifat jujur dan berakhlak mulia. Kedua sifat ini menjadi aspek penting dari kepribadian guru sehingga guru dapat menjadi sosok yang patut diteladani oleh siswa.

3) Dewasa, Stabil, dan Berwibawa.

Guru yang disebut memiliki kompetensi kepribadian adalah guru yang memiliki kepribadian yang mantap. Ia tampil sebagai seorang yang dewasa yang senantiasa memberikan bimbingan kepada siswa. Ia memiliki kepribadian yang stabil dan memiliki wibawa, serta dewasa dalam berkata, bertindak, dan dalam menyelesaikan persoalan. Sikap itu akan memunculkan kewibawaan seorang guru dalam melaksanakan tugas pendidikannya.

4) Memiliki Etos Kerja, Tanggung Jawab, dan Percaya Diri.

Salah satu kompetensi kepribadian guru yang tidak boleh diabaikan adalah memiliki etos kerja, tanggung jawab, dan rasa percaya diri. Ketiganya mutlak dimiliki dalam rangka melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru. Etos kerja akan muncul jika guru mencintai profesinya dan telah menjadi bagian dari kepribadiannya. Tanggung jawab guru juga mutlak diperankan. Kemudian rasa percaya diri akan menentukan kemampuan seorang guru dalam memerankan tugas-tugas pengabdian sebagai tenaga pendidik (Janawi, 2011).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang menurut Sjarkawi dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu:

1) Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik maksudnya yaitu faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki orang tuanya. Oleh karena itu, seringkali kita mendengar istilah :buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”.

2) Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan, mulai dari lingkungan terkecilnya seperti keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media sosial dan media cetak seperti koran, majalah, dan sebagainya. Lingkungan keluarga yang merupakan tempat seorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat

berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak. Terutama dari cara para orang tua mendidik dan membesarkan anaknya (Sjarkawi, 2006).

Faktor internal dan eksternal ini sangat mempengaruhi kepribadian seseorang. Seorang anak yang lahir dari orang tua yang memiliki kepribadian yang baik dapat berubah menjadi tidak baik karena faktor lingkungannya, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, kedua faktor tersebut harus saling mendukung agar dapat menciptakan kepribadian yang baik pada diri seseorang.

2.1.3 Deskripsi Minat Belajar

1. Minat Belajar

Kata “minat” secara etimologis berasal dari bahasa Inggris “*Interes*” yang mempunyai arti suka, perhatian, dan kemauan. Minat belajar terdiri dari dua kata yakni minat dan belajar, dua kata ini beda arti, untuk itu penulis akan mendefinisikan satu persatu. Menurut Berhard “minat” timbul atau muncul tidak secara tiba-tiba, melainkan timbul akibat partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja, dengan kata lain, minat dapat menjadi penyebab kegiatan dan penyebab partisipasi dalam kegiatan. Sedangkan pengertian belajar adalah suatu kegiatan yang menimbulkan perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan perubahan itu dilakukan lewat kegiatan, atau usaha yang disengaja (Fathurrohman & Sulistyorini, 2012). Belajar juga diartikan sebagai proses perubahan kepribadian seseorang dimana perubahan tersebut dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya (Djamaluddin & Wardana, 2019).

Menurut Sardiman dalam Gunawan Try Zebua, minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri. Dengan kata lain minat adalah keinginan atau kebutuhan (Zebua, 2002). Minat juga diartikan sebagai kecenderungan yang kuat, gairah, atau keinginan atau keinginan yang kuat terhadap sesuatu (Syah, 2016).

Menurut Slameto dalam Chatarina dan Seruni, minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Dengan kata lain, minat merupakan suatu rasa lebih senang dalam diri seseorang dalam memberikan perhatian yang lebih besar terhadap objek tertentu (Febriyanti & Seruni, 2014).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar. Minat ini besar Hubungannya terhadap belajar, karena minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan siswa dalam belajar.

2. Ciri-ciri Minat Belajar

Menurut Elizabeth Hurlock minat belajar memiliki ciri-ciri yaitu:

- 1) Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental. Minat di semua bidang akan berubah selama terjadi perubahan fisik dan mental, misalnya perubahan minat dalam hubungannya dengan perubahan usia.
- 2) Minat tergantung pada kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan salah satu penyebab meningkatnya minat seseorang.

- 3) Perkembangan minat mungkin terbatas. Keterbatasan ini mungkin dikarenakan keadaan fisik yang tidak memungkinkan.
- 4) Minat tergantung pada kesempatan belajar. Kesempatan belajar merupakan faktor yang sangat berharga, sebab tidak semua orang dapat menikmatinya.
- 5) Minat dipengaruhi oleh budaya. Budaya sangat mempengaruhi, sebab jika budaya sudah mulai luntur mungkin minat juga ikut luntur.
- 6) Minat berbobot emosional. Minat berhubungan dengan perasaan, maksudnya bila suatu objek dihayati sebagai sesuatu yang sangat berharga, maka akan timbul perasaan senang yang akhirnya dapat diminatinya.
- 7) Minat berbobot egoisentris, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu maka akan timbul hasrat untuk memilikinya (Susanto, 2013).

Berdasarkan pendapat Elizabeth Hurlock mengenai ciri-ciri minat belajar, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri minat belajar adalah memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu secara terus menerus, memperoleh kebanggaan dan kepuasan terhadap hal yang diminati, berpartisipasi dalam pembelajaran dan minat belajar dipengaruhi oleh budaya. Apabila siswa memiliki minat dalam belajar maka siswa akan senantiasa aktif berpartisipasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Adapun ciri-ciri siswa yang memiliki minat belajar, yaitu:

- 1) Memiliki kecenderungan untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut.

Siswa yang memiliki minat yang tinggi terhadap pelajaran yang disenanginya, maka ia akan memperhatikan pelajaran itu secara terus-menerus dan tidak mudah terpengaruh oleh apapun, seperti suasana kegaduhan di luar kelas serta ajakan teman untuk bermain.

- 2) Ada rasa suka dan ketertarikan terhadap sesuatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi akan belajar dengan perasaan senang dan bahagia, tidak ada perasaan yang membuatnya tertekan sehingga siswa akan mudah untuk memahami materi yang telah diajarkan.

- 3) Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada suatu yang diminati.

Siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi setelah memperoleh hasil dari apa yang telah diusahakannya maka ia akan merasa puas dan bangga terhadap jerih payahnya dalam memperoleh nilai belajar. Seperti saat menerima rapor ia akan puas, menemukan referensi materi pelajaran yang sulit maka ia akan merasa bangga, serta merasa puas karena dapat memecahkan persoalan yang membuatnya merasa tertarik dan menantang.

- 4) Lebih menyukai suatu hal daripada yang lainnya.

Siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi ia akan mengabaikan aktivitas atau kegiatan yang tidak berhubungan dengan hal yang ia sukai, misalnya menolak ajakan teman untuk bermain, pergi ke kantin, dan lain sebagainya ketika ia sedang mempelajari pelajaran yang disukai.

- 5) Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi, ia senantiasa akan mengikuti berbagai kegiatan atau aktivitas yang berhubungan dengan materi pelajaran yang ia sukai (Prayuga & Abadi, 2019).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Salah satu pendorong dalam belajar adalah minat, terutama minat yang tinggi. Minat tidak muncul dengan sendirinya, akan tetapi banyak faktor yang dapat mempengaruhi munculnya minat. Dalam artian secara umum, faktor yang mempengaruhi minat belajar dikategorikan dalam dua faktor, yakni faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor intern merupakan faktor yang mampu menumbuhkan minat seseorang karena adanya kesadaran diri sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain, seperti faktor emosional, persepsi, motivasi, bakat dan penguasaan ilmu pengetahuan. Sedangkan faktor ekstern yaitu faktor yang mampu menumbuhkan minat seseorang akibat adanya peran orang lain dan lingkungan yang ada di sekitar, seperti faktor keluarga dan lingkungan social (Korompot et al., 2020).

Minat adalah keinginan terhadap sesuatu tanpa adanya paksaan. Setiap seorang siswa memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar yang berbeda-beda. Menurut Singers faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya minat belajar yaitu:

- 1) Pelajaran akan menarik perhatian siswa jika terlihat adanya hubungan antara pelajaran dan kehidupan nyata.
- 2) Bantuan yang diberikan oleh guru kepada siswa dalam mencapai tujuan tertentu.

- 3) Adanya kesempatan yang diberikan guru kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar mengajar.
- 4) Sikap yang diperlihatkan guru dalam usaha meningkatkan minat siswa, sikap seorang guru yang tidak disukai oleh siswa tentu akan mengurangi minat dan perhatian siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru yang bersangkutan (Friantini & Winata, 2021).

Menurut Slameto, ada dua faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa, yaitu:

- 1) Faktor Intern
 - b. Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh.
 - c. Faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan.
 - d. Faktor kelelahan.
- 2) Faktor Ekstern
 - a. Faktor keluarga meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
 - b. Faktor sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standard pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
 - c. Faktor masyarakat meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul dan kehidupan masyarakat (Widyastuti & Widodo, 2020).

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Widya Anggraeni (2019) pada skripsinya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Ekonomi yang berjudul “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru (*Kompetensi Pedagogik, Profesional, Kepribadian dan Kompetensi Sosial*) Terhadap Minat Belajar Siswa (Penelitian Survei terhadap Siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri Manonjaya Tahun Ajaran 2018/2019)” dengan hasil penelitian Widya Anggraeni menyatakan bahwa variabel bebas secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Adapun persamaan penelitian yaitu meneliti variabel bebas X (kompetensi guru), meneliti variabel Y (minat belajar) dan menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaan penelitian, fokus penelitian ini hanya pada kepribadian guru dan lokasi penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Haryanti (2019) pada skripsinya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang berjudul “Hubungan antara Kompetensi Kepribadian Guru dengan Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SDN 108 Banoa Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai” dengan hasil penelitian Widya Anggraeni menyatakan bahwa variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Adapun persamaan penelitian yaitu meneliti variabel bebas X (kompetensi guru), meneliti variabel Y (minat belajar) dan menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada lokasi penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Rodiatul Adawiyah (2018) dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel yang berjudul “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMA Darut Tauhid Bangkalan”. Dengan hasil penelitian Rodiatul Adawiyah menyatakan bahwa: 1) persepsi siswa tentang kepribadian guru termasuk dalam kategori sangat baik. 2) motivasi belajar siswa bidang studi Pendidikan Agama Islam termasuk dalam kategori baik. 3) ada pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa bidang studi Pendidikan Agama Islam. Adapun persamaan penelitian, yaitu sama-sama meneliti persepsi siswa tentang kepribadian guru. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel terikat (Y) yaitu motivasi belajar siswa serta lokasi penelitian.

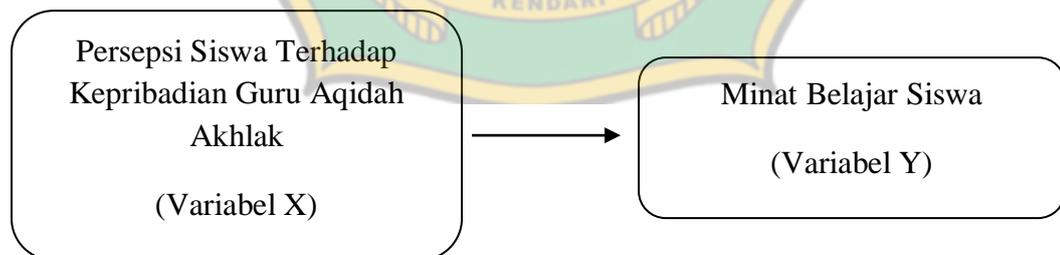
2.3 Kerangka Pikir

Salah satu permasalahan dalam dunia pendidikan adalah masih rendahnya minat belajar siswa. Minat belajar merupakan keadaan dimana siswa mempunyai perhatian, keinginan dan merasa senang terhadap mata pelajaran yang sedang dipelajari. Rasa senang tersebut dapat diwujudkan dalam proses pembelajaran dengan cara memperhatikan atau konsentrasi pada saat guru menerangkan pelajaran. Adapun salah satu faktor yang berperan penting dalam menumbuhkan minat belajar siswa yaitu persepsi siswa tentang kepribadian guru.

Persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsirkan informasi yang diperoleh melalui alat indera manusia. Persepsi siswa terhadap kepribadian guru Aqidah Akhlak tidaklah selalu sama. Hal ini dikarenakan karakter, cara berpikir dan latar belakang keluarga serta pengalaman masa lalu

siswa berbeda-beda. Apabila siswa merasa bahwa sikap gurunya kurang menyenangkan, terlalu kasar, mudah marah, dan kurang menunjukkan perhatian kepada siswa, maka akan menimbulkan rasa malas dan bosan pada diri siswa, sehingga dapat berdampak pada minat belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat “Hubungan antara persepsi siswa terhadap kepribadian guru Aqidah Akhlak dengan minat belajar siswa.” Menurut Janawi (2011) menyatakan bahwa indikator kepribadian guru meliputi: 1) Berjiwa pendidik; 2) Jujur; 3) Berakhlak mulia; 4) Menjadi teladan; 5) Dewasa; 6) Stabil; 7) Berwibawa; 8) Memiliki etos kerja; 9) Tanggung jawab; dan 10) Percaya diri. Adapun indikator minat belajar menurut Slameto (2010) meliputi: 1) Perasaan senang; 2) Keinginan; 3) Pengetahuan; 4) Kebiasaan; 5) Perhatian; dan 6) Keterlibatan. Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Bagan 2.1
Kerangka Berpikir



2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti data yang terkumpul (Djamarah, 2000). Oleh karena itu hipotesis merupakan kesimpulan yang mungkin benar atau mungkin juga salah yang masih perlu diuji kebenarannya. Maka hipotesis yang diajukan yaitu:

1. Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap kepribadian guru aqidah akhlak dengan minat belajar siswa MA Darul Ulum Abuki.

2. Hipotesis Statistik

H_0 : Tidak ada hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap kepribadian guru aqidah akhlak dengan minat belajar siswa di MA Darul Ulum Abuki.

H_1 : Ada hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap kepribadian guru aqidah akhlak dengan minat belajar siswa di MA Darul Ulum Abuki.